

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri, sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Djojonegoro, 1998:8). Tujuan pendidikan manusia Indonesia itu, diwujudkan melalui sistem pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional diarahkan pada pendidikan atau pembangunan kualitas sumber daya manusia yang mengacu kepada pembinaan kecerdasan intelektual, emosional, spritual, kemampuan teknis yang bersifat kompetitif dalam rangka mengantisipasi tantangan global, secara integral membentuk manusia Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, pendidikan nasional bertujuan mendidik manusia yang berkualitas intelektual, emosional, spritual, teknologis, berkeyakinan agama yang akhirnya mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bagi pemeluk agama Islam pengabdian diri kepada Allah Swt.

Tujuan pendidikan dan tujuan hidup manusia menurut pandangan Islam seperti yang dikemukakan oleh Quthb (1984:21-22) yaitu membentuk manusia

yang baik dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) manusia bertaqwa, (2) manusia yang beribadah kepada Allah Swt dan memperoleh petunjuk dari-Nya, (3) manusia yang menuruti ajaran Allah Swt, dan (4) manusia yang memenuhi syarat-syarat sebagai seorang *Khalifah Fil Ardh (KFA)* yaitu sebagai pemimpin di muka bumi. Berdasarkan kesimpulan dari berbagai sumber, tujuan bimbingan dan konseling adalah memberikan bantuan agar siswa mampu mandiri dan berkembang optimal secara islami sesuai dengan tuntunan Allah Swt.

Manusia sebagai *KFA* adalah manusia sebagai pemimpin yang akan mengelola alam yang telah tersedia sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebelum manusia dijadikan, Allah Swt sudah menyediakan segala sesuatu yang diperlukan manusia, (QS. 15:19-21) seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, dan alam. Alam disediakan Allah untuk manusia (QS. 22:65; QS. 45:13), tetapi manusia harus menyiapkan dengan mengelolanya terlebih dahulu (QS. 43:13-14). Manusia sebagai *KFA*, perlu memiliki ciri-ciri berikut: (1) aqidah yang benar, (2) akhlaq yang karimah, (3) akal yang cerdas, (4) wawasan global, (5) kemampuan memimpin, dan (6) fisik yang sehat (hasil wawancara dengan Kepala SLTP SAF pada 7 April, 2000; para guru SLTP SAF pada 8 April, 2000; pengurus yayasan pendidikan SAF Bandung pada 9 April, 2000). Dari keenam tujuan pendidikan (siswa sebagai *KFA*), yang ada pada SLTP SAF, dan tidak ada secara eksplisit pada SLTP lain adalah kemampuan memimpin (kepemimpinan), termasuk memimpin diri sendiri.

Manusia sebagai *KFA* bertugas untuk mengabdikan kepada Allah dalam mencari ridho-Nya (QS. 89:27-28; QS. 6:162; QS. 51:56; QS. 39:11-12). Manusia

dijadikan sebagai *KFA* karena mempunyai ilmu yang tidak dimiliki oleh makhluk lain (QS. 2:23). Manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk dimuliakan, makhluk istimewa dan terpilih sebagai *KFA*. Tugas manusia sebagai pemimpin di muka bumi untuk mengabdikan kepada Allah agar mendapatkan kebahagiaan dan kemuliaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, manusia harus berupaya untuk meraihnya sesuai dengan petunjuk yang telah digariskan dalam Al-Qur'an dan *sunnah*. Salah satu upaya untuk mempelajari hal-hal yang telah digariskan tersebut, dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah.

Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Salman Al Farisi (SLTP SAF) Bandung adalah salah satu sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan manusia pada fitrahnya sebagai *KFA* dan hamba Allah Swt (selebaran SLTP SAF Bandung tahun 1999). SLTP SAF Bandung melaksanakan sistem sekolah "sehari penuh" (*full day school*), yang proses pembelajarannya dimulai dari pagi hari pukul 07.30 WIB dan berakhir pada sore hari sampai dengan pukul 16.00 WIB, yaitu selama delapan jam 30 menit sehari. Di SLTP SAF Bandung, siswa dididik dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan taqwa. Dengan demikian SLTP SAF Bandung diharapkan menjadi lembaga pendidikan yang bisa memberi keseimbangan pemenuhan kebutuhan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi (Wrestiaty, 1999:5).

SLTP SAF perlu dengan lebih sungguh-sungguh dan lebih mempertimbangkan penggunaan waktu pembelajaran yang lebih panjang untuk hal-hal yang betul-betul bermanfaat, sehingga siswa tidak dirugikan dari segi waktu selama mereka berada di sekolah, karena sekolah menggunakan sistem

sekolah "sehari penuh." Agar siswa-siswa yang belajar di SLTP SAF Bandung dapat belajar secara efektif untuk mengembangkan perilaku *KFA* tanpa merasa jenuh belajar dari pagi sampai sore hari, maka diberikan pelayanan yang unggul dari guru-guru dan personil lainnya di sekolah. Berbagai harapan dari masyarakat, siswa dan orang tua, dunia usaha, dunia industri, bangsa, serta negara digantungkan pada SLTP SAF Bandung.

Terpenuhi atau tidaknya harapan terhadap SLTP SAF Bandung akan dilihat dari keberhasilannya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Keberhasilan SLTP SAF dalam mencapai tujuan pendidikan tertumpu pada guru dan pengelola sekolah, sejauh mana mereka mampu menjadi stimulator perkembangan siswa. Sebagai stimulator perkembangan siswa yang bernuansa islami, lingkungan sekolah kiranya akan membekali siswa untuk tetap tegar di era globalisasi yang menuntut kemampuan berkompetisi namun tetap berpegang pada tuntunan agama (Setiono, 1999:20). Untuk menstimulasi siswa secara tepat sesuai dengan perkembangannya, diperlukan tenaga kependidikan yang bekerja secara profesional.

Tenaga kependidikan dalam melaksanakan proses pendidikan di sekolah memerlukan berbagai kegiatan, di antaranya kegiatan bimbingan dan konseling. Agar pelaksanaan bimbingan dan konseling lebih efektif sesuai dengan harapan pemakai jasanya (klien), dibutuhkan berbagai alternatif model bimbingan dan konseling.

Sesuai dengan kekhasan tujuan pendidikan di SLTP SAF, dan informasi yang diterima dari teman-teman peneliti, guru-guru, orang tua siswa SLTP SAF,

bahwa pendidikan di SLTP SAF "bagus", begitu juga kegiatan bimbingan dan konselingnya. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut, dalam hal apa kelebihanannya, dan dalam hal apa yang masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti ingin membangun suatu model (peta pikiran dan perilaku bimbingan guna menuntun pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling) untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa, yang diharapkan menjadi salah satu model bimbingan dan konseling yang dapat membantu pelaksanaan profesi guru pembimbing atau konselor dalam bekerja dengan lebih islami.

Sedangkan bagi pengembangan ilmu, model bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa, diharapkan dapat digunakan untuk membangun konsep bimbingan dan konseling yang dilandasi dengan nilai ajaran agama Islam. Di samping itu, untuk menunjang pembangunan, diperlukan manusia-manusia berkualitas, dan memiliki akhlaq yang mulia, yang mungkin diupayakan melalui usaha pendidikan. Salah satu bentuk pendidikan yang diharapkan akan menghasilkan manusia berkualitas, dan memiliki akhlaq yang mulia, adalah pendidikan yang bertujuan untuk mendidik siswa sebagai *KFA*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan (UUSPN) nomor 2 tahun 1989 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang menyiapkan peserta didik melalui upaya bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan untuk kehidupan masa yang akan datang, dengan tetap berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Kemudian, PP No. 38/1998 tentang Tenaga

Kependidikan, pasal 1 ayat 2 mengemukakan bahwa “Tenaga pendidik adalah tenaga kependidikan yang bertugas membimbing, mengajar dan/atau melatih peserta didik”, maka tantangan baru bagi tenaga kependidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang pada umumnya masih ketinggalan jika dibandingkan dengan pendidikan pada negara-negara industri maju. Hasil laporan UNDP dalam Laporan Perkembangan Manusia tahun 2002, pendidikan Indonesia berada pada urutan ke 110 dari 173 negara anggota PBB (UNDP, 2002). Ketinggalan pendidikan Indonesia terlihat antara lain dari segi masukannya, proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang dimilikinya, biaya rutin dan hasil pendidikannya.

Hal tersebut di atas, didukung oleh pernyataan Mantan Mendikbud RI, Sudarsono (1998:1-2) yang mengemukakan bahwa proses pendidikan nasional belum mampu membentuk manusia Indonesia yang bermoral tinggi, beriman, dan bertaqwa, membentuk masyarakat yang menghargai prestasi. Proses pendidikan nasional secara menyeluruh belum mampu mengantarkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang senang belajar. Sementara, Supriadi (1997:213) mengemukakan bahwa ada praktik-praktik pendidikan yang mengabaikan standar-standar akademik yang layak dan peraturan perundangan yang berlaku. Hal ini merupakan salah satu penyebab terjadinya ketinggalan pendidikan masyarakat Indonesia.

Perkembangan pendidikan dan suasana masyarakat yang ada dewasa ini menyebabkan pendidik harus memosisikan dirinya sedemikian rupa sehingga siap menghadapi perubahan-perubahan yang sedang terjadi dan akan berlanjut

terus. Perkembangan yang terjadi merupakan tantangan baru bagi masyarakat Indonesia, terutama bagi para pendidik, bahkan merupakan permasalahan yang kritis bagi para pendidik yang bertanggung jawab terhadap pendidikan.

Di lain pihak, SLTP SAF Bandung secara eksplisit mencantumkan tujuan pendidikannya untuk mendidik siswa menjadi *KFA*. Kurikulum SLTP SAF berasal dari tiga sumber, yaitu dari Depdiknas, Depag, dan Yayasan Pendidikan Salman Al Farisi. Di samping itu, tujuan tersebut sesuai dengan visi, misi, dan rincian *out put* yang secara eksplisit harus di miliki lulusan SLTP SAF. Tujuan pendidikan di SLTP SAF Bandung tersebut menurut perkiraan peneliti merupakan suatu hal yang positif dan menunjang pencapaian tujuan pendidikan yang berkaitan dengan iman dan taqwa. Hal-hal yang positif itu, merupakan sesuatu yang perlu dibina dan dikembangkan dalam pendidikan pada umumnya, khususnya di SLTP SAF Bandung.

Proses pendidikan di sekolah didukung oleh berbagai komponen, salah satu di antara komponen-komponen tersebut adalah komponen bimbingan dan konseling. Dari informasi yang peneliti peroleh, kegiatan bimbingan dan konseling di SLTP SAF pada umumnya sudah dilaksanakan dengan baik oleh guru pembimbing/konselor. Berdasarkan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SLTP SAF, dan berbagai modifikasi terhadap pelayanannya, dibangun model bimbingan dan konseling berorientasi *KFA* yang dapat ditransfer ke sekolah-sekolah Islam lainnya.

SLTP SAF Bandung yang melaksanakan sistem sekolah "sehari penuh" diharapkan berdampak positif kepada siswa. SLTP SAF Bandung mempunyai



beberapa kekhasan, antara lain: (1) kurikulumnya berasal dari tiga sumber, yaitu Depdiknas, Depag, dan Yayasan Pendidikan Salman Al Farisi, yang bertujuan untuk mendidik siswa sebagai *KFA*; (2) mempunyai berbagai program ekstra kurikuler bagi siswa; (3) jumlah siswa di kelasnya paling banyak 20 orang, sehingga perhatian guru lebih banyak kepada siswa; (4) hubungan siswa dengan teman-temannya di sekolah sangat akrab, karena sehari-hari mereka bergaul dengan teman-teman tersebut; (5) adanya keterlibatan dan kerjasama orang tua dengan sekolah dalam mendidik anaknya; (6) siswa disediakan makan siang di sekolah; (7) uang sekolahnya lebih besar bila dibandingkan dengan uang sekolah di SLTP Negeri; (8) waktu belajar di sekolah "sehari penuh" lebih panjang bila dibandingkan dengan waktu belajar di SLTP Negeri. Kekhasan tersebut, menuntut guru untuk melakukan interaksi yang lebih intensif dan positif terhadap siswa.

Sesuai dengan kekhasan yang terdapat di SLTP SAF Bandung, terutama tujuan pendidikannya untuk mendidik siswa sebagai *KFA*, siswa mendapat perhatian serta pelayanan setiap tenaga kependidikan di sekolah, termasuk pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan ajaran agama Islam dari guru pembimbing/konselor. Guru pembimbing/konselor adalah salah satu dari tenaga kependidikan yang mengemban sebahagian tugas kependidikan di sekolah, yaitu sebagai penanggungjawab terlaksananya kegiatan bimbingan dan konseling sebagaimana mestinya. Khusus di SLTP SAF Bandung, guru pembimbing/konselor bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa.

Menurut SKB Mendikbud dan Ka. BAKN No.0433/P/1993 dan No. 25 tahun 1993 serta SK Mendikbud No 025/0/1995, tugas guru pembimbing/konselor adalah merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, menganalisis hasil evaluasi kegiatan bimbingan dan konseling, serta melaksanakan pengajaran perbaikan dan pengayaan bersama guru mata pelajaran, dan membimbing kegiatan ekstrakurikuler (Depdikbud, 1993/1994:3). Guru pembimbing/konselor melakukan pelayanan terhadap siswa SLTP SAF Bandung dalam proses pembelajaran di sekolah pada umumnya dan membimbing siswa dalam mencapai tujuan pendidikan khususnya, yaitu agar siswa memiliki perilaku *KFA*.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, guru diharapkan dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapi siswa seperti kemungkinan terjadinya kelelahan fisik dan kejenuhan siswa dalam belajar pada sekolah yang melaksanakan sistem pendidikan "sehari penuh" dan tidak tercapainya perkembangan siswa dengan optimal secara islami. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, guru pembimbing/konselor hendaknya dapat memberdayakan staf sekolah lainnya, untuk dapat bekerjasama melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling kepada siswa sesuai dengan kekhasan SLTP SAF Bandung dengan sistem sekolah "sehari penuh", dan kebutuhan serta kemampuan masing-masing siswa sehingga dapat mengembangkan perilaku *KFA*. Dengan demikian, harapan dari berbagai pihak, di antaranya harapan siswa, orang tua siswa, guru, sekolah, dunia usaha, dunia industri, masyarakat, bangsa dan negara akan dapat terpenuhi.

Dewasa ini banyak didirikan sekolah-sekolah "unggul" atau sekolah "plus", ada sekolah yang menerima siswa yang unggul prestasi belajar di sekolah



asalnya, ada sekolah yang memperluas kurikulumnya dengan mata pelajaran agama, atau berbagai keterampilan. Menurut peneliti yang harus unggul adalah pelayanan dari sekolah terhadap siswanya, sehingga dapat mengembangkan potensi siswa seoptimal mungkin secara islami. Berdasarkan gejala yang tampak, banyak di antara sekolah-sekolah "unggul" atau sekolah "plus" tersebut yang kurang "pas" dalam upaya pencapaian tujuan pendidikannya.

SLTP SAF Bandung telah mencoba melaksanakan pendidikan, dengan proses pembelajaran, dan pelayanan bimbingan dan konseling untuk mendidik siswa sebagai *KFA* sebagai tujuan pendidikannya. Peneliti tertarik dengan tujuan pendidikan yang telah dicanangkan SLTP SAF tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling untuk mendidik siswa sebagai *KFA* di SLTP SAF Bandung.

Penelitian ini difokuskan pada berbagai upaya yang dilakukan guru pembimbing bekerjasama dengan guru mata pelajaran beserta personil sekolah lainnya terhadap siswa SLTP SAF Bandung dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Peneliti membatasi penelitian ini pada berbagai upaya bimbingan dan konseling yang telah dilakukan, dan yang lebih cocok dilakukan guru pembimbing bekerjasama dengan guru mata pelajaran beserta personil sekolah lainnya terhadap siswa SLTP SAF Bandung dalam proses pembelajaran agar siswa mendapat pelayanan yang optimal untuk mengembangkan perilaku *KFA*.

Kemudian, dari temuan-temuan penelitian ini diangkat “model bimbingan dan konseling berorientasi *KFA* pada siswa” di SLTP SAF Bandung.

C. Fokus Masalah dan Penjelasannya

Dalam usia relatif muda, pendidikan di SLTP SAF Bandung yang baru mulai pada tahun ajaran 1997/1998, telah mampu mencapai popularitas, mendapat dukungan dan merebut perhatian masyarakat ekonomi menengah ke atas, calon siswanya banyak, rencana sekolahnya teratur rapi, dan dapat menduduki peringkat 10 besar dari 212 SLTP negeri dan swasta di Bandung. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat dari dekat hal-hal yang menunjang tercapainya kesuksesan SLTP SAF tersebut. Sehubungan dengan kajian peneliti dalam bidang bimbingan dan konseling, maka peneliti memfokuskan penelitian pada pelaksanaan bimbingan dan konseling di SLTP SAF Bandung.

Fokus masalah penelitian, **“Bagaimana model bimbingan dan konseling yang lebih cocok diterapkan untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung?”** Fokus penelitian dapat dirinci seperti berikut ini.

1. Apa wujud pelayanan guru pembimbing dengan memberdayakan guru mata pelajaran dan personil sekolah lainnya untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung?
2. Upaya apa yang dilakukan peneliti dengan guru pembimbing dan personil sekolah yang terkait untuk perumusan, serta validasi model bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa, yang lebih cocok dilaksanakan di SLTP SAF Bandung?

3. Pelayanan seperti apa yang dilakukan guru pembimbing dan personil sekolah yang terkait dalam implementasi model pelayanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung?
4. Bagaimana tanggapan siswa, orang tua, guru, dan kepala sekolah tentang implementasi model pelayanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa?

Berikut dijelaskan maksud dari: (1) model, (2) bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa, (3) lebih cocok, (4) bidang-bidang bimbingan dan konseling, (5) jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling, (6) SLTP SAF Bandung dengan sistem sekolah “sehari penuh” (*full day school*), (7) siswa SLTP SAF Bandung, dan (8) perilaku *KFA* pada siswa.

1. Model bimbingan dan konseling adalah peta pikiran, rencana atau pola kegiatan, dan perilaku bimbingan dan konseling yang digunakan sebagai rambu-rambu dan panduan kerja bagi guru pembimbing dan personil sekolah yang terkait, dalam pelaksanaan tugasnya untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa. Komponen model ini terdiri dari; rasional, landasan filosofis dan pengertian, visi, misi, tujuan, kurikulum, personalia, fungsi, fasilitas, isi layanan, kriteria keberhasilan, posisi BK berorientasi *KFA* dalam sistem pendidikan di SLTP SAF, kualifikasi guru pembimbing, prosedur pelaksanaan, sistem evaluasi, syarat-syarat untuk mentransfer model ke sekolah lain, dan dukungan sistem.
2. Bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung adalah upaya guru pembimbing dengan memberdayakan

personil sekolah yang terkait seperti guru mata pelajaran, wali kelas, pengawas sekolah, pengurus yayasan, kepala sekolah, dan pegawai tata usaha, dalam membantu perwujudan diri siswa mencapai tujuan pendidikannya sesuai dengan ajaran agama Islam, melalui lima bidang bimbingan dan konseling.

3. Cocok, adalah kesesuaian antara kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dengan tujuan yang akan dicapai, dalam hal ini mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa.
4. Bidang-bidang bimbingan dan konseling mencakup: (1) bimbingan pribadi, (2) bimbingan sosial, (3) bimbingan belajar, (4) bimbingan karir, dan (5) bimbingan keluarga. Setiap bidang dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama Islam. Semua kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa, dengan menggunakan jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkannya.
5. Jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah meliputi: (1) pengukuran individual, (2) pencegahan, (3) penempatan, (4) bimbingan dan konseling kelompok, (5) perencanaan pendidikan dan karir, (6) konseling, (7) konsultasi, (8) evaluasi, (9) tindak lanjut, (10) alih tangan, (11) penelitian, dan (12) tanggung jawab, dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa. Pengelolaannya dimulai dari (1) persiapan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi, (4) analisis hasil evaluasi, dan (5) tindak lanjut.

6. SLTP SAF Bandung dengan sistem sekolah “sehari penuh” (*full day school*), adalah sekolah yang proses pembelajaran siswanya dimulai pada pagi hari (pukul 07.30 WIB) dan berakhir pada sore hari (pukul 16.00 WIB), kurikulumnya terdiri dari kurikulum Depdiknas, Depag dan Yayasan Pendidikan SAF, serta dengan nyata menyebutkan tujuan pendidikannya untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa .
7. Siswa SLTP SAF Bandung adalah siswa yang terdaftar di sekolah seharian penuh SLTP Salman Al Farisi Bandung pada tahun ajaran 2000/2001 dan 2001/2002, yaitu remaja awal yang memiliki karakteristik (1) pertumbuhan fisik, (2) perkembangan sosial, (3) perkembangan emosional, (4) perkembangan moral, (5) perkembangan intelektual, dan (6) perkembangan keberagaman, yang berbeda dengan karakteristik pada masa anak dan dewasa.
8. Perilaku *KFA* meliputi aspek-aspek berikut: (1) aqidah yang benar, (2) akhlak yang mulia, (3) akal yang cerdas, (4) wawasan global, (5) kemampuan memimpin, dan (6) fisik yang sehat.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membangun model bimbingan dan konseling yang lebih cocok untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung, dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan sekolah bagi siswa pada umumnya, pelayanan bimbingan dan konseling khususnya.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut dibutuhkan gambaran tentang hal-hal berikut.

1. Wujud pelayanan guru pembimbing/konselor dengan memberdayakan guru mata pelajaran dan staf sekolah lainnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung.
2. Upaya yang dilakukan peneliti dengan guru pembimbing/konselor dan personil sekolah yang terkait untuk perumusan, dan validasi model bimbingan dan konseling yang cocok untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung.
3. Pelayanan bimbingan yang dilakukan guru pembimbing/konselor dan personil sekolah yang terkait dalam implementasi model pelayanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung.
4. Tanggapan siswa, orang tua, guru, dan kepala sekolah tentang implementasi model pelayanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain seperti berikut.

1. Bagi pengembangan teori bimbingan dan konseling; berdasarkan kondisi obyektif di lapangan, penelitian ini bermanfaat dalam membangun model bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP, khususnya siswa SLTP SAF Bandung. Model ini diperkirakan dapat menjadi salah satu khazanah dari berbagai model bimbingan dan konseling yang telah dibangun oleh para peneliti terdahulu.

2. Bagi pendidikan dan pengajaran bimbingan & konseling, yaitu bahwa dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran bimbingan dan konseling kepada mahasiswa sebagai calon sarjana bimbingan dan konseling, dan calon guru pembimbing, proses pembelajaran mahasiswa perlu dilengkapi dengan berbagai model bimbingan dan konseling yang dapat dipraktikkan di lapangan. Baik itu praktik lapangan di sekolah, maupun di luar sekolah. Untuk pelaksanaan praktik lapangan di sekolah, khususnya di SLTP Islam, model ini dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan yang akan dilaksanakan.
3. Bagi penelitian, yakni penelitian ini menghasilkan model bimbingan dan konseling berorientasi *KFA* untuk siswa SLTP. Model ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi penelitian yang lebih mendalam tentang bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP Islam lainnya, atau pada jenjang SD, SMU dan PT, atau pada sekolah yang tidak melaksanakan sistem sekolah “sehari penuh”.
4. Bagi pengabdian kepada masyarakat, yaitu model bimbingan dan konseling berorientasi *KFA* yang dibangun dengan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu upaya untuk membantu sekolah guna membimbing siswa agar lebih sukses dalam proses pendidikannya untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung khususnya, dan sekolah-sekolah Islam lain yang berminat mengadaptasi model ini pada umumnya.

F. Asumsi

Penelitian ini didasari oleh asumsi-asumsi berikut.

1. Tujuan pendidikan pada suatu sekolah akan dapat dicapai secara optimal bila seluruh personil sekolah profesional, peduli, bertanggung jawab, berperan aktif dan bekerjasama dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada siswanya, khususnya dalam meningkatkan keefektifan proses belajar mengajar di sekolah dan berupaya mengarahkan siswa menuju pencapaian tujuan tersebut.
2. Dalam pelaksanaan tugasnya untuk memberikan bimbingan kepada siswa, guru pembimbing, guru mata pelajaran dan personil sekolah lainnya selalu mendasari kerjanya dengan tujuan hidup yang hakiki yaitu mencari ridho Allah Swt untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia, dan di akhirat nanti, dengan mengikuti petunjuk yang dikemukakan dalam Al-Qur'an dan *sunnah* Rasul sebagai kompas dalam perjalanan kehidupan.
3. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu proses pengembangan potensi siswa dalam mempersiapkan dirinya untuk mengemban tugas hidup sebagai *KFA*, yaitu menjadi pemimpin di dunia untuk mengelola dan menyelesaikan berbagai urusan, termasuk urusan dirinya sendiri.
4. Siswa SLTP SAF umumnya berusia antara 12 sampai dengan 15 tahun, berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Siswa seumur ini, dikenal dengan masa remaja awal, yang memiliki sejumlah tugas pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis yang akan dicapai. Dengan

demikian mereka memerlukan pelayanan bimbingan yang khusus sesuai dengan perkembangan yang sedang mereka jalani dan alami secara islami.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan bekerjasama dengan guru pembimbing dan pihak yang terkait di sekolah dalam membangun model bimbingan dan konseling yang lebih cocok untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung.

Penelitian dirancang untuk mendeskripsikan data, fakta, dan keadaan atau kecenderungan yang ada di SLTP SAF Bandung, kemudian melakukan analisis terhadap keadaan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung. Setelah analisis dilakukan terhadap data yang dikumpulkan, baru diprediksi tentang apa yang harus dilakukan untuk membangun model bimbingan dan konseling dalam pengembangan perilaku *KFA* pada siswa di waktu yang akan datang. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif.

Kerangka konsep teoritik ke arah pengembangan model bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung, dikaji melalui studi eksplorasi dari kepustakaan yang relevan. Berdasarkan kondisi nyata di lapangan melalui pendekatan kualitatif dan studi eksplorasi kepustakaan, dibangun model bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung.

H. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLTP SAF Bandung. SLTP SAF melaksanakan sistem sekolah "sehari penuh" (*full day school*), dan secara eksplisit mengemukakan bahwa tujuan pendidikannya untuk mendidik siswa menjadi *KFA*. Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian ini, peneliti merumuskan suatu alternatif model bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung. Peneliti memperkirakan di SLTP SAF model yang peneliti rumuskan dapat diseminarkan, dan diimplementasikan setelah diperbaiki sesuai dengan masukan-masukan yang diberikan para pakar dan praktisi pendidikan, khususnya pakar dalam bidang bimbingan dan konseling.

Berikut dikemukakan subjek yang dijadikan sebagai sumber data penelitian:

1. guru pembimbing SLTP SAF Bandung;
2. koordinator bimbingan dan konseling sekolah-sekolah SAF Bandung;
3. para guru mata pelajaran yang mengajar di SLTP SAF Bandung;
4. kepala sekolah dan wakil kepala sekolah SLTP SAF Bandung;
5. wali kelas dan asisten wali kelas SLTP SAF Bandung;
6. para siswa yang belajar di SLTP SAF Bandung;
7. pengurus yayasan pendidikan SAF Bandung;
8. orang tua siswa SLTP SAF Bandung.